

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam teori behavior terdapat istilah *operant conditioning* yang telah dikembangkan oleh B.F. Skinner. *Operant conditioning* adalah bentuk pembelajaran yang menunjukkan bahwa konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan yang akan terjadi.<sup>1</sup> Pembelajaran di sekolah merupakan aktivitas sadar tujuan, artinya semua komponen yang terlibat didalamnya pasti mempunyai satu tujuan untuk dicapai, yaitu mencetak anak didik yang berkualitas yang nantinya akan berguna bagi nusa dan bangsa. Baik dari pendidik, peserta didik, kurikulum, bahkan fasilitasnya pun juga sudah terorganisir agar proses belajar dan mengajarnya bisa efektif-produktif. Mereka mengaturnya sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuannya. Namun, karena sedemikian terencananya justru akan menjerumuskan pendidikan terhadap formalitas. Banyak sekali pengajar yang mengajar tanpa menghiraukan visi dan misi seorang pendidik, padahal yang menjadi penghidupan kegiatan pengajaran ialah ketulusan, kepedulian, dan keteladanan dari seorang pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didiknya agar mereka di masa depan dapat berguna bagi bangsanya dan juga dirinya sendiri, karena tujuan pendidik ialah memberi bekal pada peserta didiknya untuk menghadapi perubahan di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan harus terdapat interaksi edukatif (suatu hubungan timbal balik yang bernilai mendidik) antara pendidik dan peserta didik.

---

<sup>1</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Harya Bhimasena (Jakarta: Slemba Humanika, 2014), 251.

<sup>2</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM, 2008), 143.

Interaksi edukatif yang diberikan oleh pendidik tidak hanya semata-mata berupa materi yang diajarkannya atau hal-hal yang bersifat formalitas saja, melainkan harus mengacu pada tujuan interaksi edukatif itu sendiri. Proses interaksi edukatif itu sangat mendalam dan penuh makna, karena interaksi edukatif merupakan jembatan yang menghubungkan antara hati, pengetahuan, dan perbuatan yang nantinya akan membuahkan sebuah karakter yang sesuai dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dari interaksi edukatif dengan pendidiknya.<sup>3</sup>

Interaksi edukatif dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, salah satunya adalah dengan cara memberikan “*reward* dan *punishment*” kepada peserta didik. Ketika peserta didik mendapatkan prestasi maka pendidik memberinya *reward* (ganjaran) dan ketika peserta didik melakukan kesalahan maka pendidik memberinya *punishment* (hukuman), sehingga dengan sendirinya peserta didik akan mengerti tentang sebab akibat dari perbuatannya. Ketika peserta didik memahami tentang sebab dan akibat dari perbuatannya maka mereka akan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.

*Reward* dan *punishment* harus diberikan kepada peserta didik secara proporsional, sehingga tidak terjadi penyalahgunaan dalam pemberian *punishment* (hukuman) kepada peserta didik. Ketika *punishment* (hukuman) diberikan tidak proporsional maka akan berakibat terhadap psikologis maupun psikis peserta didik, yakni peserta didik akan merasa ketakutan, tertekan dan menjadikan peserta didik tidak dapat aktualisasi dirinya.

---

<sup>3</sup> Ibid., 144.

Pada realitanya banyak lembaga pendidikan yang kurang proporsional dalam memberikan *punishment* (hukuman) kepada peserta didiknya. Salah satunya ialah terjadi tindak kekerasan fisik seorang guru B. Inggris di SMP Negeri di Jeneponto, Sulawesi Selatan. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada 4 siswa yang membuat gaduh di kelas sehingga guru tersebut merasa kesal dan jengkel karena 4 siswanya membuat proses pembelajaran terganggu. Menanggapi perbuatan siswa tersebut guru langsung mengambil tindakan yakni memukul leher 4 siswa tersebut.<sup>4</sup> Tindakan guru memukul siswa tersebut tidak seharusnya dilakukan, karena perbuatan siswa tersebut dapat diatasi dengan solusi lain, seperti dinasehati, diberi peringatan, dan lain-lain.

Di lembaga pendidikan Islam juga terjadi kekerasan, sebagaimana yang terjadi di kampus Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang dilakukan oleh senior kepada juniornya ketika Pendidikan Dasar (Diksar) Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala). Pada kegiatan tersebut seorang senior memukul juniornya sampai meninggal dunia.<sup>5</sup> Tindakan senior tersebut tidak seharusnya dilakukan, karena perbuatan tersebut tidak menyelesaikan masalah, artinya pukulan tersebut akan berdampak buruk bagi junior maupun senior tersebut dan termasuk tindak kriminal.

Dari fenomena di atas menunjukkan tindakan pendidik yang kurang proporsional dalam memberikan *punishment* (hukuman) pada peserta didiknya. Adakalanya kesalahan peserta didik harus diberi *punishment* (hukuman), akan tetapi tidak selamanya peserta didik yang bersalah harus

---

<sup>4</sup> <https://daerah.sindonews.com/read/1138316/192/empat-siswi-smp-di-jeneponto-mengaku-dipukul-guru-1473494636>, diakses 02 Desember 2016, 21:40.

<sup>5</sup> <https://daerah.sindonews.com/read/1174937/189/ini-nama-pendamping-tiga-korban-diksar-mapala-iii-yogyakarta-1485545098>, diakses 03 Juli 2017, 06.25.

diberi *punishment* (hukuman) karena akan menimbulkan efek negatif yakni peserta didik mungkin akan membenci pendidik mata pelajaran tersebut, atau akan membenci pelajaran yang disampaikan, dan atau membenci pendidik juga pelajaran yang disampaikannya, sehingga tujuan pendidikan tidak akan terwujud.<sup>6</sup>

Pendidikan tidak selalu identik dengan pukulan, kekerasan, dan penghinaan sebagaimana yang disangka banyak orang, tetapi pendidikan adalah bantuan terhadap anak untuk mencapai puncak kesempurnaan sebaik mungkin yakni mampu menjadi insan kamil di masanya.<sup>7</sup> Dalam islam, dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW. dalam berdakwah seringkali mendapat teguran dan peringatan dari Allah SWT. Begitu juga nabi Muhammad SAW. dalam berdakwah juga berkali-kali memberikan teguran dan peringatan kepada umatnya dengan tujuan agar umatnya tidak melakukan kesalahan yang pernah dilakukannya. Akan tetapi sebelum memberi peringatan dan teguran nabi SAW. memberikan kabar gembira kepada umatnya, tujuannya ialah memberikan rasa senang dan nyaman dalam mengikuti ajaran nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian hukuman terhadap peserta didik dalam islam diperbolehkan, akan tetapi hukuman tidak menjadi pijakan awal atas perbuatan peserta didik melainkan hadiah telah gagal membawa hasil yang diinginkan.<sup>8</sup>

Melihat realita di lembaga pendidikan sebagaimana telah dipaparkan di atas yang memberikan hukuman kepada peserta didiknya sebelum memberi

---

<sup>6</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*. Terj. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 230.

<sup>7</sup> Khalid bin Aburrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 163.

<sup>8</sup> Abdullah, *Educational.*, 221.

ganjaran (hadiah). Misalnya, ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas terdapat beberapa anak yang membuat gaduh di kelas, guru langsung mengambil tindakan untuk memarahi anak tersebut bahkan sampai menjewer atau mencubitnya. Padahal ada cara lain yang dapat dilakukan oleh guru tersebut, yakni menjadikan suasana kelas menyenangkan seperti memberinya dorongan, senyuman, hadiah, maupun yang lainnya sehingga kondisi kelas tersebut membuat anak merasa aman dan nyaman di dalam kelas. Ketika rasa aman dan nyaman itu sudah didapatkan oleh peserta didik maka mereka akan dengan mudah menerima pelajaran di kelas, akan tetapi ketika seorang pendidik sering memberikan hukuman sebelum memberinya ganjaran maka rasa takut dan tertekan yang muncul dapat menjadikan peserta didik yang tidak memiliki jiwa produktif.

Dari latar belakang tersebut disini penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh mengenai permasalahan tersebut dengan mengangkat judul dalam sebuah penelitian “**Konsep *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) Dalam Perspektif Pendidikan Islam.**”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan?
2. Bagaimana konsep *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam?
3. Bagaimana konsep *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan dan pendidikan Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan

penelitian sebagai berikut:

1. Agar memahami konsep *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan
2. Agar memahami konsep *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam
3. Agar memahami konsep *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan dan pendidikan Islam

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk memperkaya wawasan serta pengalaman dalam ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Islam
  - b. Dapat dijadikan bahan kajian khususnya bagi mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam
  - c. Untuk memenuhi salah satu persyaratan pembuatan skripsi dalam bidang pendidikan islam pada jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai bahan pengembangan ilmiah yang hasilnya dapat dijadikan acuan lebih lanjut oleh pemerhati masalah-masalah yang berkaitan pendidikan Islam
  - b. Sebagai bahan masukan untuk memecahkan masalah khususnya yang berkaitan dengan masalah *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam
  - c. Sebagai referensi penelitian berikutnya mengenai *reward* (ganjaran)

*punishment* (hukuman) dalam perspektif pendidikan Islam.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Skripsi Dwi Astuti Pungkasari yang berjudul “Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Teori Pembelajaran Behavioristik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.” Tulisan ini membahas tentang konsep *reward* dan *punishment*, teori pembelajaran behavioristik, dan pendidikan islam serta analisis relevansi *reward* dan *punishment*, teori pembelajaran behavioristik, dan pendidikan islam.
2. Jurnal Rusdiana Hamid yang berjudul “*Reward* dan *Punishment* dalam perspektif pendidikan Islam”. Tulisan ini membahas tentang konsep *Reward* dan *Punishment*, serta konsep *Reward* dan *Punishment* dalam pendidikan Islam.
3. Jurnal Abdul Mannan yang berjudul “Tujuan, Materi, Dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldūn”. Tulisan ini membahas tentang tujuan, materi, dan metode pendidikan islam dalam karya Ibn Khaldun, yakni kitab *Muqaddimah*.
4. Jurnal Jajang Aisyul Muzakki yang berjudul “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran Dan Hukuman Dalam Pendidikan Anak”. Tulisan ini membahas tentang landasan pemikiran al-Ghazali tentang ganjaran dan hukuman, dan pemikiran al-Ghazali tentang ganjaran dan hukuman dalam pendidikan.
5. Skripsi Pramudya Ikranagara yang berjudul “Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga”. Tulisan

ini membahas tentang pemberian *reward* dan *punishment* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga dapat meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran IPS.

6. Buku Ahmad Ali Budaiwi yang berjudul “*Ats-Tsawaabu wal-‘Iqaabu wa Atsaruhu fi Tarbiyatil Aulad*” yang diterjemahkan oleh M.Syihabuddin. tulisan ini membahas tentang konsep ganjaran dan hukuman dalam pendidikan islam, ganjaran dan hukuman menurut pakar pendidikan Islam, ganjaran dan hukuman di lingkungan sekolah.
7. Buku Mamiq Gaza yang berjudul “Bijak Menghukum Siswa”. Tulisan ini membahas tentang prosedur pemberian hukuman, jenis-jenis hukuman, modifikasi perilaku, pandangan islam terhadap hukuman.

Dari beberapa tulisan di atas, terlihat adanya persamaan dan perbedaan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Persamaannya terletak pada sudut pandang tentang metode *reward* dan *punishment* sebagai alat pendidikan yang dikaji oleh tokoh pendidikan Islam klasik yang bermuara pada pembedaan kepribadian peserta didik, yakni dengan adanya perubahan perilaku. Akan tetapi, pada tulisan sebelumnya peneliti membahas tentang konsep *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan islam lebih menekankan pada konsep pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada konsep *reward* dan *punishment* yang dikaji secara teoritik berdasarkan al-Qur’an, Hadits dan juga tokoh-tokoh pendidikan islam baik klasik hingga kontemporer sehingga terlihat jelas letak dan posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian sebelumnya.

## F. Kajian Teoritik

### 1. Konsep *Reward* dan *Punishment*

*Operant conditioning* adalah suatu respon terhadap lingkungannya. Respon yang timbul ini diikuti oleh stimulus-stimulus tertentu. Stimulus yang demikian itu disebut penguatan sebab stimulus-stimulus itu memperkuat respon yang telah dilakukan seseorang. Misalnya seorang peserta didik mengerjakan soal-soal PAI (telah melakukan perbuatan) lalu mendapat nilai baik (ganjaran). Skinner memusatkan kepada operant conditioning tersebut. Operant conditioning itu dapat dipergunakan untuk mendorong peserta didik memberikan respon yang berupa tingkah laku. Peristiwa terjadinya tingkah laku itu disebut respon belajar (*operant learning*). *Operant conditioning* untuk respon belajar dikontrol dengan diiringi suatu tingkah laku dan stimulus. Kondisi operasional ini meliputi ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*).

Ganjaran atau penguatan mempunyai peranan yang amat penting dalam proses belajar. Terdapat perbedaan antara ganjaran dan penguatan. Ganjaran merupakan respon yang sifatnya menggembirakan dan merupakan tingkah laku yang sifatnya subyektif, sedangkan penguatan merupakan suatu yang mengakibatkan meningkatnya kemungkinan suatu respon dan lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya dapat diamati dan diukur. Teori Skinner menyatakan penguatan terdiri atas penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan dapat dianggap sebagai stimulus positif, jika penguatan tersebut seiring dengan meningkatnya perilaku siswa dalam melakukan pengulangan perilakunya itu. Dalam hal ini penguatan yang

diberikan kepada siswa memperkuat tindakan siswa, sehingga siswa semakin sering melakukannya. Contoh penguatan positif diantaranya adalah pujian yang diberikan kepada siswa, sikap guru yang menunjukkan rasa gembira pada saat siswa bisa menjawab dengan benar.<sup>9</sup>

Ganjaran atau penguatan adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman akan menurunkan probabilitas perilaku yang akan terjadi.<sup>10</sup>

## 2. Konsep *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam

*Reward* dan *Punishment* dalam al-Qur'an disebut dengan **تَوَابٌ** (ganjaran) dan **عِقَابٌ** (hukuman). Banyak sekali mufassirin yang menafsirkan kedua kata tersebut, diantaranya Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam tafsir Ibnu Katsir, Ahmad Mustafa AL-Maraghi dalam tafsir AL-Maraghi, M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, dan masih banyak lagi ulama'mufassirin yang lainnya. Menurut mufassirin **تَوَابٌ** (ganjaran) diberikan kepada orang yang telah melakukan kebaikan dan **عِقَابٌ** (hukuman) diberikan kepada orang yang telah melakukan kejelekan.<sup>11</sup>

Disamping itu banyak tokoh pendidikan islam yang menjelaskan tentang konsep *reward* dan *punishment*, diantaranya ialah Ibnu Khaldun, Hasan al-Banna, Al-Ghazali, dll. Menurut pandangan Ibnu Khaldun penggunaan metode hukuman sangat efektif dalam pembelajaran. Dalam

<sup>9</sup> <https://inoerofik.files.wordpress.com/2014/11/teori-skiner.pdf>, diakses 17 April 2017, 10.00.

<sup>10</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 251.

<sup>11</sup> Abdullah, *Educational.*, 220.

memberikan hukuman harus sesuai dengan perilaku seorang peserta didik. Ibnu Khaldun lebih mengutamakan mendidik anak dengan belas belas kasihan dan bukan paksaan. Jika dalam pembelajaran selalu menggunakan pemaksaan dan kekerasan maka akan membahayakan peserta didik baik dari segi fisik maupun psikisnya.<sup>12</sup>

Pendidik hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar, serta menjauhi hukuman yang merusak fisik maupun psikis peserta didik karena dapat menimbulkan kebiasaan buruk pada mereka, seperti pemalas, tidak jujur, dll. Akibat buruk dari hukuman akan berdampak pada anak baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, yakni anak yang dididik dengan kekerasan juga akan tumbuh karakter pada dirinya karakter kekerasan, seperti mudah emosi, pemalas, dll.<sup>13</sup>

Hasan al-Banna juga mengatakan bahwa ia tidak suka mencela, menghujat atau menyindir peserta didik, ia berusaha menggunakan cara dan gaya yang menarik, serta dapat diterima secara umum. Di samping itu al-Banna juga menggunakan ilustrasi dan kisah-kisah agar apa yang telah disampaikannya benar-benar berkesan.<sup>14</sup>

Tokoh pendidikan lain yang membicarakan tentang *reward* dan *punishment* adalah Ahmad Tafsir. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa hukuman boleh diberikan kepada peserta didik jika terpaksa, artinya sebelum hukuman diberikan seharusnya peserta didik diberi kasih sayang. Jika memang hukuman itu harus diberikan maka harus dengan sangat hati-

---

<sup>12</sup> Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 146.

<sup>13</sup> Ramayulis dan Samsul Rizal, *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 27.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 94.

hati. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak harus berupa pukulan, tetapi bisa menggunakan wajah masam yang menunjukkan ketidaksenangan pada perilaku peserta didik tersebut.<sup>15</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Melihat banyaknya metode yang dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan tema kajian dalam penelitian ini, antara lain:

### 1. Metode Induktif

Metode induktif yaitu suatu penelitian dengan jalan meguraikan dari sekecil-kecilnya kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Berfikir induktif berangkat dari fakta yang khusus untuk ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode induktif yaitu untuk menganalisa data penggunaan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan, kemudian mencari pandangan Islam mengenai penggunaan *reward* dan *punishment*.

### 2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Deskriptif

---

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 186.

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afied, 1987), 36.

merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode diskriptif yaitu untuk menjelaskan fakta mengenai penggunaan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan dengan pandangan islam mengenai penggunaan *reward* dan *punishment*.

### 3. Prosedur penelitian

Proses penelitian dimulai dengan hipotesis dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.<sup>18</sup>

Dalam menggali sumber konsep dan bahan-bahan yang dibutuhkan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan mengingat bidang studi serta masalah dan fenomena yang ada, maka penulis menggunakan pendekatan studi pustaka (*Library Research*), yaitu suatu pendekatan

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 25.

dengan menghimpun informasi bacaan dari buku skripsi, jurnal, dan lain-lain.

a. Data yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam penulisan proposal ini adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu berupa statement-statement atau pernyataan yang terdapat dalam al-Qur'an dan juga tokoh islam lainnya yang ada relevansinya dengan tema bacaan yang dikaji, serta melihat latar belakang yakni realitas yang ada pada lembaga pendidikan pada saat ini.

b. Sumber Data

Mengingat sumber-sumber yang diperlukan dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual, maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penelitian proposal ini penulis menggunakan sumber-sumber data dalam penelitian adalah berupa sumber data primer dan sumber data skunder.

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data primer penelitian ini ialah al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan buku psikologi yang berhubungan dengan *Reward* dan *Punishment*.

2) Data skunder

Data skunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri (pengumpulannya) oleh peneliti misalnya dari artikel, jurnal, majalah, dan lain-lain. Sumber data skunder dalam penelitian ini, meliputi: buku tentang pendidikan, buku teori pendidikan dalam islam, jurnal, dan juga artikel yang berhubungan dengan *Reward* dan *Punishment*.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang dipakai penulis dalam penulisan proposal ini menggunakan teknik pengumpulan data, kajian pustaka, yaitu teknik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, makalah, majalah, skripsi, thesis serta lain-lain yang berkaitan dengan masalah *Reward* dan *Punishment*. Namun penulis juga mengumpulkan data lapangan mengenai *reward* dan *punishment*, dengan tujuan mengetahui lebih luas mengenai pemberian *reward* dan *punishment* di lapangan dengan sebenar-benarnya.

#### 5. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis kata yang diperoleh maka teknik analisis data yang dipergunakan *content analysis*, yakni suatu teknik analisis data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Menurut Holisti, sebagaimana dikutip oleh Sujono dan Abdurrohman mengatakan bahwa *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid., 14.

Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa objektif, sistematis, dan generalisasi. Maka arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis sumber hukum islam dikaitkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan *reward* dan *punishment*, selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis. Dalam pemilihan jenis analisis data sangat ditentukan oleh jenis data yang dikumpulkan dengan tetap berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, oleh karena itu yang pokok perlu diperhatikan analisis data adalah ketepatan tehnik analisisnya. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam tehnik analisis data yakni induktif dan deskriptif.